

Model dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Pilanggede, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro

Moch. Samsul Anwar¹, Agung Wibowo², Drajat Tri Kartono³
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Email: 11samzwb@gmail.com

INFO ARTIKEL**Riwayat Artikel :**

Diterima : 03 Agustus 2023
Disetujui : 09 Agustus 2023
DOI: 10.32493/dedikasipkm.v4i3

Kata Kunci :

Desa; Masyarakat; Pengembangan; Wisata.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggagas suatu model pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Pilanggede, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro yang komprehensif. Model tersebut diharapkan bisa membagikan panduan instan untuk pemerintah desa, pelaku usaha pariwisata, serta masyarakat lokal dalam meningkatkan desa wisata yang berkelanjutan serta berdaya saing. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam semua tahap penelitian. Pada tahap awal, penelitian ini melakukan studi literatur dan analisis situasi untuk memahami tantangan dan peluang yang dihadapi oleh desa wisata pilanggede. Selanjutnya, dilaksanakan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan, seperti masyarakat lokal, pemerintah desa, dan pelaku usaha pariwisata. Data yang terkumpul dianalisis dengan menerapkan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, temuan, dan rekomendasi yang muncul dari penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata. Melalui partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, promosi dan pemasaran, pengembangan usaha wisata, serta pendidikan dan pelatihan, desa wisata dapat tumbuh menjadi destinasi yang berkelanjutan dan membagikan khasiat ekonomi dan sosial yang menyeluruh untuk masyarakat lokal. Model pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal yang diusulkan dalam penelitian ini menekankan pada pemberdayaan masyarakat, kerja sama antara pemerintah, pelaku usaha pariwisata, serta masyarakat lokal, serta pendekatan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Model tersebut memberikan panduan praktis yang dapat diadaptasi sesuai dengan kondisi dan karakteristik setiap desa wisata.

ARTICLE INFO**Article History :**

Received : 03 August 2023
Accepted : 09 August 2023
DOI: 10.32493/dedikasipkm.v4i3

Keywords:

Village; Public; Development; Tour

ABSTRACT

This study aims to initiate a comprehensive model of tourism village development based on local community participation in Pilanggede Village, Balen District, Bojonegoro Regency. This model is expected to provide instant guidance to village governments, tourism businesses, and local communities in developing sustainable and competitive tourism villages. This research uses a qualitative approach by involving the active participation of local communities in all stages of the research. In

the early stages, this research conducted a literature study and situation analysis to understand the challenges and opportunities faced by the Pilanggede tourism village. Furthermore, conducting in-depth interviews with stakeholders, such as local communities, village government, and tourism business actors. The data collected was analyzed by applying a thematic approach to identify patterns, findings, and recommendations that emerged from the research. The results of the study show that the participation of local communities has an important role in the development of tourist villages. Through their active participation in decision-making, resource management, promotion and marketing, tourism business development, and education and training, tourism villages can grow into sustainable destinations and share overall economic and social benefits for local communities. The local community participation-based tourism village development model proposed in this study emphasizes community empowerment, cooperation between the government, tourism business actors, and local communities, as well as a sustainable and environmentally sound approach. The model provides practical guidelines that can be adapted according to the conditions and characteristics of each tourist village.

1. Pendahuluan

Sektor pariwisata di Indonesia mempunyai prospek dan masa depan yang efektif dalam meningkatkan devisa negara. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan kebutuhan masyarakat akan pariwisata yang semakin meningkat setiap tahunnya yang tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Karena kebutuhan masyarakat akan sektor pariwisata semakin meningkat, maka usaha ini dipandang memiliki potensi yang besar di masa yang akan datang karena diyakini sektor ini memiliki kemampuan untuk mendukung usaha rakyat, meningkatkan perekonomian masyarakat, mengurangi pengangguran, serta sebagai bentuk pengenalan keindahan dan budaya suatu daerah.

Sebagai salah satu penggerak ekonomi masyarakat, sektor pariwisata memiliki potensi untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 bahwa tujuan pariwisata adalah a) mempromosikan dan menyebarkan keragaman produk dan kualitas pariwisata negara, b) mendukung masyarakat dengan menjunjung tinggi pelestarian budaya dan lingkungan, serta seni dan budaya, atraksi alam, dan c) mengembangkan dan memperluas usaha pariwisata, khususnya di pasar asing/internasional.

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000, muncul paradigma baru berdasarkan visi misi dan tujuan pembangunan pariwisata di Indonesia, yaitu pembangunan kepariwisataan dengan model “terintegrasi”, model pariwisata terintegrasi merupakan suatu pembangunan kepariwisataan dimana wisatawan bersinergi dan tinggal dengan masyarakat/penduduk lokal. Jenis pengembangan pariwisata ini disebut “pariwisata berbasis masyarakat”. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada peran serta partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunan ekonomi. Memang, salah satu tujuan dari pariwisata berbasis masyarakat adalah untuk mencapai pembangunan pariwisata berkelanjutan. Ini sangat sesuai dengan tujuan pembangunan pariwisata yaitu upaya pemerintah membangun desa wisata dengan tujuan pembangunan ekonomi, kesehatan masyarakat, pengentasan kemiskinan, pengendalian

pengangguran, pelestarian alam dan lingkungan hidup serta dukungan dan promosi budaya. Pengabdian masyarakat di bidang pariwisata di desa wisata juga sudah banyak dilakukan di berbagai pelosok tanah air.

Sebagai contoh Desa Wisata Pilanggede, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro. Latar belakang terbentuknya desa wisata ini adalah adanya potensi sumber daya alam yang indah karena berada dibantaran sungai bengawan solo, serta sumber daya yang belum tergali secara maksimal baik sumber daya alam maupun manusia. Kemudian Kepala Desa Pilanggede bersama lembaga sosial masyarakat mengajak warga untuk bersama-sama membangun desa wisata ini untuk menjadi sebuah tujuan wisata di Kabupaten Bojonegoro. Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata ini sangat terasa berkat dorongan dan dukungan dari bapak yaskun selaku kepala desa pilanggede, dengan melihat banyaknya ide dan pikiran kreatif para tokoh masyarakat dan pemuda dalam membuat inovasi-inovasi terbaru. Ini juga sekaligus langkah awal dari berdirinya desa wisata ini yakni untuk memajukan dan memberdayakan masyarakat serta memberikan lapangan pekerjaan.

Secara keseluruhan, latar belakang pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Pilanggede, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menghargai dan memanfaatkan kearifan lokal, menjaga kelestarian alam dan budaya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, serta membangun kemitraan yang kuat antara masyarakat dan pemangku kepentingan terkait dalam pengembangan desa wisata. Model ini memberikan kerangka kerja yang holistik dan berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan pengembangan desa wisata. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui bagaimana model pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Pilanggede, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro; (2) untuk mengetahui strategi dan tantangan pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Pilabggede, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro.

2. Metode Pelaksanaan

Penelitian kualitatif ialah pendekatan yang diterapkan untuk menguasai serta menarangkan fenomena sosial dengan menggali arti, interpretasi, serta pengalaman oleh orang ataupun kelompok. Tata cara penelitian kualitatif berfokus pada uraian mendalam terhadap konteks sosial serta budaya di mana fenomena tersebut terjalin. Tata cara penelitian kualitatif mengaitkan pengumpulan informasi yang mendalam, semacam wawancara, observasi partisipatif, serta analisis dokumen atau artefak yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan terperinci tentang kompleksitas dan keragaman fenomena yang diteliti (Murdiyanto, 2011).

Salah satu karakteristik penting dari penelitian kualitatif adalah fleksibilitas. Peneliti memiliki kebebasan untuk menyesuaikan desain penelitian, mengubah pertanyaan penelitian, dan menggali aspek-aspek baru yang muncul selama proses penelitian. Metode ini juga mendorong penggunaan teori yang muncul secara induktif dari data yang dikumpulkan, sehingga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti. Selain itu, penelitian kualitatif juga melibatkan analisis data yang bersifat induktif dan interpretatif. Data yang dikumpulkan dianalisis secara holistik, dengan penekanan pada konteks, hubungan, dan makna yang terkandung di dalamnya. Peneliti melakukan pengkodean, kategorisasi, dan pengembangan tema-tema yang muncul dari

data, sehingga membentuk pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Trisnawati et al., 2018).

Metode penelitian kualitatif juga memberikan perhatian yang besar terhadap etika penelitian. Peneliti harus menjaga kerahasiaan dan privasi peserta penelitian, serta memastikan bahwa penelitian dilaksanakan dengan integritas dan keberpihakan yang tinggi terhadap perspektif dan pengalaman peserta. Secara keseluruhan, metode penelitian kualitatif memberikan pendekatan yang mendalam dan komprehensif dalam memahami fenomena sosial. Dengan melibatkan pengumpulan data yang mendalam, analisis yang holistik, dan pemahaman kontekstual, metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan dan menginterpretasikan fenomena secara mendalam (Trisnawati et al., 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat lokal memiliki pengetahuan lokal yang kaya tentang wilayah mereka, warisan budaya, tradisi, dan kekayaan alam yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Model pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal berupaya untuk menghargai pengetahuan dan kearifan lokal ini serta memanfaatkannya sebagai sumber daya utama dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, model ini juga berakar pada prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dan konservasi lingkungan. Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal berfokus pada upaya untuk menjaga kelestarian alam dan budaya setempat, sehingga masyarakat lokal menjadi agen utama dalam pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam dan budaya yang menjadi basis wisata (Suprobawati et al., 2022).

Model ini juga diilhami oleh kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, diharapkan adanya peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja bagi penduduk setempat. Model ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembuatan keputusan, pengelolaan infrastruktur, promosi, dan pemasaran destinasi wisata, sehingga masyarakat lokal dapat merasakan manfaat langsung dari perkembangan sektor pariwisata. Model pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal juga mendorong kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak terkait lainnya, seperti pelaku usaha dan lembaga non-pemerintah. Melalui kerjasama ini, dilaksanakan pembagian tanggung jawab, sumber daya, dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola dan mempromosikan desa wisata dengan cara yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (Putra, 2020).

Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal

Model pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal adalah pendekatan yang bertujuan untuk mendorong peran aktif dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata mereka. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya tergantung pada upaya pemerintah atau pihak eksternal, tetapi juga sangat bergantung pada partisipasi dan keterlibatan aktif dari masyarakat lokal (Husni & Safaat, 2019).

Dalam model ini, masyarakat lokal dianggap sebagai aset utama dalam pengembangan desa wisata. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang warisan budaya, tradisi lokal,

kekayaan alam, dan daya tarik wisata lainnya yang dimiliki oleh desa mereka. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pengembangan infrastruktur, promosi, dan pengelolaan desa wisata sangat dihargai dan diberi peran sentral (Putra, 2020).

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata berbasis partisipasi melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan, seperti perencanaan strategis, pemilihan destinasi wisata, pengelolaan sumber daya alam, promosi wisata, pelatihan dan pengembangan kapasitas, serta pembuatan kebijakan terkait. Masyarakat lokal juga dapat terlibat dalam pembentukan kelompok kerja, koperasi, atau organisasi lokal yang bertujuan untuk mengelola dan memperoleh manfaat ekonomi dari desa wisata (Putra, 2020).

Selain itu, model ini juga mendorong kolaborasi antara masyarakat lokal, pemerintah daerah, pelaku usaha, dan pihak terkait lainnya. Kerjasama ini memungkinkan berbagi sumber daya, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk mengembangkan dan mempromosikan desa wisata secara berkelanjutan. Melalui kolaborasi ini, kepentingan semua pihak dapat diakomodasi, sumber daya dapat dikelola secara efisien, dan keuntungan ekonomi dapat diperoleh secara adil (Suprobowati et al., 2022).

Model pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal juga bertujuan untuk memperkuat keterlibatan sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Melalui pengembangan desa wisata yang berkelanjutan, diharapkan masyarakat lokal dapat meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Dengan mendapatkan manfaat langsung dari perkembangan sektor pariwisata, masyarakat lokal akan lebih terlibat dalam menjaga kelestarian alam dan budaya setempat (Husni & Safaat, 2019).

Secara keseluruhan, model pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal adalah pendekatan yang mengakui peran penting masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata. Dengan mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan pemberdayaan masyarakat, model ini bertujuan untuk menciptakan desa wisata yang berkelanjutan, berdaya saing, dan memberikan manfaat yang merata kepada masyarakat lokal.

Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata memiliki berbagai bentuk yang dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kesuksesan dan keberlanjutan pengembangan tersebut. Masyarakat lokal dapat secara aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata. Mereka dapat berpartisipasi dalam forum-forum diskusi, pertemuan, atau kelompok kerja yang melibatkan perencanaan strategis, perencanaan infrastruktur, pemilihan destinasi wisata, atau penetapan kebijakan terkait. Melalui partisipasi ini, masyarakat lokal memiliki kesempatan untuk menyampaikan aspirasi, ide, dan kebutuhan mereka sehingga pengembangan desa wisata dapat lebih sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan mereka (Ade Jafar Sidiq & Risna Resnawaty, 2017).

Masyarakat lokal dapat berperan dalam pengelolaan sumber daya alam dan budaya yang menjadi daya tarik desa wisata. Mereka dapat terlibat dalam pengawasan, pemeliharaan, atau perlindungan lingkungan alam, keberlanjutan alam, serta pemeliharaan dan pengembangan warisan budaya lokal. Dengan demikian, masyarakat lokal menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan sumber daya dan menjaga kualitas pengalaman wisata yang ditawarkan. Masyarakat lokal juga dapat berperan aktif dalam promosi dan pemasaran desa wisata mereka. Mereka dapat

terlibat dalam kegiatan promosi melalui media sosial, penyusunan materi promosi, pelatihan pemandu wisata lokal, atau mengadakan acara-acara promosi di tingkat lokal atau regional. Dengan keterlibatan masyarakat lokal dalam promosi dan pemasaran, mereka dapat memberikan perspektif yang autentik, informasi yang mendalam, dan pengalaman yang unik kepada para wisatawan (Rochman, 2016).

Masyarakat lokal dapat mengambil peran sebagai pengusaha atau pelaku usaha wisata di desa wisata mereka. Mereka dapat membuka homestay, restoran lokal, toko kerajinan, atau usaha-usaha lain yang mendukung pengalaman wisata. Melalui keterlibatan ini, masyarakat lokal dapat merasakan manfaat ekonomi langsung dari perkembangan sektor pariwisata dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, masyarakat lokal dapat terlibat dalam program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia dalam industri pariwisata. Mereka dapat menjadi fasilitator, instruktur, atau peserta pelatihan dalam berbagai bidang seperti pemandu wisata, manajemen destinasi, kebersihan lingkungan, atau keahlian budaya. Partisipasi dalam pendidikan dan pelatihan ini memungkinkan masyarakat lokal untuk memiliki keahlian dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengelola dan mengembangkan desa wisata secara profesional (Ade Jafar Sidiq & Risna Resnawaty, 2017).

Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata dapat mencakup pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, promosi dan pemasaran, pengembangan usaha wisata lokal, serta pendidikan dan pelatihan. Melalui partisipasi ini, masyarakat lokal menjadi pemangku kepentingan yang aktif dan memiliki peran penting dalam menciptakan desa wisata yang berkelanjutan, berkualitas, dan memberikan manfaat yang merata bagi semua pihak yang terlibat.

Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal

Pendapat lain mengenai strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal melibatkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan peran aktif masyarakat dalam setiap tahap pengembangan (Dewi, 2013). Berikut adalah strategi dalam pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Pilanggede, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro:

1. Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Strategi ini melibatkan pemberian pengetahuan, keterampilan, dan pelatihan kepada masyarakat lokal untuk mengelola aset wisata dan usaha pariwisata. Dengan memberdayakan masyarakat, mereka dapat menjadi pemilik dan pengelola utama dari desa wisata mereka sendiri. Pemberdayaan masyarakat lokal dapat dilakukan melalui:
 - a. Penyuluhan Sadar Wisata: Pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan sadar wisata bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang potensi wisata yang ada di sekitar mereka. Penyuluhan ini dapat melibatkan penyampaian informasi tentang keindahan alam, nilai budaya, dan warisan lokal yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Dalam penyuluhan ini, masyarakat akan diberikan pemahaman tentang pentingnya melestarikan lingkungan, menjaga kebersihan, serta mempromosikan dan mengembangkan pariwisata lokal.
 - b. Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata: Pemberdayaan melalui pelatihan pengelolaan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat dalam mengelola destinasi pariwisata di desa mereka. Pelatihan ini dapat meliputi pengelolaan

keuangan, pemasaran dan promosi, pengembangan produk dan layanan, serta manajemen operasional. Dengan pelatihan ini, masyarakat dapat menjadi pengelola yang kompeten dan efektif dalam membangun dan mengelola desa wisata yang berkelanjutan.

- c. Pelatihan Sablon: Pemberdayaan melalui pelatihan sablon bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan masyarakat dalam mencetak desain pada berbagai media, seperti kain, kertas, atau bahan lainnya. Pelatihan ini meliputi pemahaman tentang teknik sablon, pemilihan bahan, pencampuran warna, dan desain. Dengan keterampilan sablon yang dikuasai, masyarakat dapat memproduksi produk-produk dengan desain unik dan bernilai jual tinggi, serta dapat mengembangkan bisnis kreatif mereka sendiri.
- d. Pelatihan Jasa Boga: Pemberdayaan melalui pelatihan jasa boga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam bidang kuliner dan jasa boga. Pelatihan ini mencakup aspek-aspek seperti teknik memasak, kebersihan dan sanitasi, manajemen dapur, serta kreativitas dalam penyajian dan presentasi hidangan. Dengan pelatihan ini, masyarakat dapat mengembangkan keterampilan mereka dalam menghasilkan hidangan berkualitas, membuka usaha warung makan atau katering, atau berperan dalam industri perhotelan dan restoran.
- e. Pelatihan Pembuatan Aneka Kerajinan: Pemberdayaan melalui pelatihan pembuatan aneka kerajinan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan masyarakat dalam membuat produk kerajinan tangan. Pelatihan ini meliputi teknik-teknik pembuatan kerajinan, penggunaan bahan dan alat, serta desain dan finishing produk. Dengan keterampilan ini, masyarakat dapat menghasilkan kerajinan yang unik dan bernilai tinggi, dan dapat menjual produk-produk tersebut di pasar lokal maupun internasional, serta membuka usaha kerajinan yang mandiri.

Pemberdayaan melalui pelatihan-pelatihan ini memberikan masyarakat kesempatan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan mereka dalam bidang-bidang yang relevan dengan kebutuhan lokal dan potensi ekonomi yang ada. Dengan demikian, masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, memperluas kesempatan kerja, dan berkontribusi pada pembangunan lokal secara berkelanjutan.

2. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan: Masyarakat lokal harus terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata. Mereka dapat berperan dalam perencanaan, pemilihan destinasi, pengelolaan sumber daya, dan pembuatan kebijakan terkait. Ini akan memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat lokal. Partisipasi dan pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara:

- a. Melalui rapat rutin bulanan: Bentuk partisipasi ini melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan melalui rapat rutin yang diadakan setiap bulan. Rapat ini merupakan forum di mana anggota masyarakat dapat menyampaikan aspirasi, permasalahan, atau usulan kepada pihak terkait, seperti pemerintah desa atau lembaga masyarakat setempat. Dalam rapat ini, masyarakat dapat memberikan masukan, memberikan saran, dan berpartisipasi aktif dalam mempengaruhi keputusan yang dibuat dalam konteks desa.
- b. Musyawarah Desa: Musyawarah Desa adalah bentuk partisipasi masyarakat yang lebih formal dan diatur oleh undang-undang. Musyawarah Desa melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam mendiskusikan masalah dan pengambilan keputusan yang penting dalam

tingkat desa. Musyawarah ini biasanya dihadiri oleh perwakilan masyarakat, tokoh masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam musyawarah ini, semua pihak dapat menyampaikan pandangan, memberikan masukan, dan bersama-sama mencapai konsensus dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan masyarakat desa.

- c. Musyawarah perencanaan pembangunan desa: Bentuk partisipasi ini melibatkan masyarakat dalam merencanakan pembangunan desa. Musyawarah perencanaan pembangunan desa biasanya diadakan sebagai bagian dari proses penyusunan rencana pembangunan desa jangka menengah atau jangka panjang. Dalam musyawarah ini, masyarakat diundang untuk memberikan masukan, gagasan, dan aspirasi mereka terkait dengan prioritas pembangunan, alokasi anggaran, dan program-program yang akan dilaksanakan dalam desa. Partisipasi masyarakat dalam musyawarah ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berperan aktif dalam merumuskan arah pembangunan desa dan mengawasi implementasinya.

Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan melalui rapat rutin bulanan, musyawarah desa, dan musyawarah perencanaan pembangunan desa memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkontribusi, memberikan masukan, dan berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, proses keputusan akan menjadi lebih inklusif, demokratis, dan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat yang terlibat.

3. Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas: Strategi ini melibatkan pengembangan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung pengembangan desa wisata, seperti jalan, sanitasi, sarana komunikasi, tempat penginapan, dan pusat informasi wisata. Pembangunan ini harus dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat lokal untuk memastikan bahwa fasilitas yang dibangun sesuai dengan kebutuhan. Pengembangan infrastruktur dan fasilitas dapat dilakukan dengan cara:

- a. Pembangunan jalan dengan beton: Pembangunan jalan dengan beton merupakan salah satu bentuk pengembangan infrastruktur dalam strategi pengembangan desa wisata. Dengan membangun jalan yang kuat dan tahan lama, aksesibilitas ke desa wisata dapat ditingkatkan, sehingga memudahkan wisatawan untuk mengunjungi dan menjelajahi destinasi tersebut. Jalan yang baik juga membantu meningkatkan mobilitas masyarakat lokal dan memfasilitasi transportasi barang, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi desa.
- b. Pembangunan wahana kolam renang anak: Pembangunan wahana kolam renang anak merupakan upaya untuk meningkatkan fasilitas rekreasi di desa wisata. Kolam renang anak menawarkan kesempatan bagi anak-anak dan keluarga untuk bermain air dan menikmati waktu luang mereka. Fasilitas ini dapat menarik kunjungan wisatawan yang memiliki anak kecil, sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan pendapatan desa. Namun, tantangan dalam pembangunan wahana kolam renang anak meliputi biaya pembangunan, pemeliharaan, dan keselamatan yang perlu diperhatikan.
- c. Pembangunan ruko bagi pedagang: Pembangunan ruko bagi pedagang adalah bentuk pengembangan infrastruktur yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas dan kenyamanan bagi para pedagang di desa wisata. Dengan membangun ruko, pedagang dapat memiliki tempat yang layak untuk berjualan dan menyajikan produk mereka kepada wisatawan. Ini dapat meningkatkan profesionalisme dan kualitas pelayanan pedagang, serta memberikan

pengalaman berbelanja yang lebih baik bagi wisatawan. Tantangan dalam pembangunan ruko bagi pedagang meliputi pembiayaan, perencanaan tata ruang, dan keberlanjutan operasional.

- d. Pembangunan wahana selfie: Pembangunan wahana selfie adalah upaya untuk menciptakan titik-titik menarik atau latar belakang yang menarik untuk pengambilan foto selfie bagi wisatawan. Wahana selfie ini dapat berupa instalasi seni, dekorasi kreatif, atau spot foto yang unik dan instagramable. Pembangunan wahana selfie bertujuan untuk meningkatkan daya tarik dan popularitas desa wisata di media sosial, sehingga dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan mempromosikan desa secara luas. Namun, tantangan dalam pembangunan wahana selfie meliputi perencanaan yang kreatif, pemeliharaan yang baik, dan integrasi dengan alam dan budaya setempat.

Pengembangan infrastruktur dan fasilitas dalam strategi pengembangan desa wisata merupakan langkah penting untuk meningkatkan daya tarik, aksesibilitas, dan kualitas pengalaman wisatawan. Namun, tantangan dalam pengembangan ini termasuk pembiayaan, perencanaan yang tepat, pemeliharaan yang baik, serta kesesuaian dengan lingkungan dan budaya setempat. Dengan mengatasi tantangan ini, pengembangan infrastruktur dan fasilitas dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan keberlanjutan desa wisata.

4. Promosi dan Pemasaran: Strategi ini melibatkan promosi dan pemasaran desa wisata kepada wisatawan potensial. Masyarakat lokal dapat berperan dalam kegiatan promosi melalui media sosial, penyusunan materi promosi, dan partisipasi dalam pameran pariwisata. Dengan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam promosi, mereka dapat menyampaikan keunikan dan keindahan desa wisata mereka secara autentik. Kegiatan promosi dan pemasaran dapat dilakukan dengan langkah berikut:

- a. Melalui media sosial (Instagram, Facebook, dll): Salah satu bentuk promosi dan pemasaran dalam strategi pengembangan desa wisata adalah melalui media sosial. Dengan memanfaatkan platform seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan lainnya, desa wisata dapat mempromosikan daya tarik, kegiatan, dan pengalaman unik yang ditawarkan kepada khalayak yang lebih luas. Melalui konten menarik, gambar berkualitas, dan interaksi aktif dengan pengikut, desa wisata dapat meningkatkan visibilitasnya, menarik minat wisatawan potensial, dan memperluas jangkauan pemasarannya. Tantangan dalam menggunakan media sosial meliputi pengelolaan konten yang konsisten, pemilihan target audiens yang tepat, serta perluasan basis pengikut dan interaksi yang aktif.
- b. Event/Pameran: Mengadakan event atau pameran adalah strategi promosi dan pemasaran yang efektif untuk menarik perhatian dan memperkenalkan desa wisata kepada khalayak yang lebih luas. Dengan menggelar event khusus, seperti festival budaya, konser musik, atau kegiatan tematik lainnya, desa wisata dapat menciptakan buzz dan meningkatkan minat wisatawan. Pameran juga menjadi platform yang baik untuk memperkenalkan produk dan jasa desa wisata kepada pengunjung dan mitra potensial. Tantangan dalam mengadakan event/pameran meliputi perencanaan yang matang, pengelolaan logistik, promosi yang efektif, dan keterlibatan masyarakat lokal yang kuat.
- c. Menjalin kerja sama dengan pihak ketiga: Menjalin kerja sama dengan pihak ketiga, seperti biro perjalanan, agen perjalanan, hotel, restoran, dan media, adalah bentuk promosi dan

pemasaran yang strategis dalam pengembangan desa wisata. Melalui kerja sama ini, desa wisata dapat memanfaatkan jaringan dan kanal distribusi yang dimiliki oleh pihak ketiga untuk mempromosikan dan menjual produk dan layanan mereka kepada pasar yang lebih luas. Kerja sama ini juga dapat membantu meningkatkan brand awareness desa wisata dan meningkatkan aksesibilitas bagi wisatawan. Tantangan dalam menjalin kerja sama dengan pihak ketiga meliputi negosiasi yang baik, koordinasi yang efektif, dan membangun hubungan saling menguntungkan dalam jangka panjang.

Promosi dan pemasaran yang efektif sangat penting dalam pengembangan desa wisata untuk meningkatkan visibilitas, menarik minat wisatawan, dan meningkatkan jumlah kunjungan. Namun, tantangan dalam promosi dan pemasaran meliputi pengelolaan konten dan interaksi media sosial yang konsisten, perencanaan dan pelaksanaan event/pameran yang baik, serta negosiasi dan kerja sama yang efektif dengan pihak ketiga. Dengan mengatasi tantangan ini, desa wisata dapat berhasil memperluas jangkauan pemasaran dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta keberlanjutan.

5. Kesimpulan dan Saran

Melalui pelibatan masyarakat dalam pengembangan desa wisata, diharapkan adanya peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja bagi penduduk setempat. Model ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pembuatan keputusan, pengelolaan infrastruktur, promosi, dan pemasaran destinasi wisata, sehingga masyarakat lokal dapat merasakan manfaat langsung dari perkembangan sektor pariwisata. Model pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal juga mendorong kerjasama antara masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak terkait lainnya, seperti pelaku usaha dan lembaga non-pemerintah. Melalui kerjasama ini, dilaksanakan pembagian tanggung jawab, sumber daya, dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengelola dan mempromosikan desa wisata dengan cara yang berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Strategi pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal melibatkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan peran aktif masyarakat dalam setiap tahap pengembangan. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain: (1) Pemberdayaan Masyarakat Lokal; (2) Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan; (3) Pengembangan Infrastruktur dan Fasilitas; serta (4) Promosi dan Pemasaran. Dengan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam promosi, mereka dapat menyampaikan keunikan dan keindahan desa wisata mereka secara autentik.

6. Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian kami yang berjudul "Model dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Pilanggede, Kecamatan Balen, Kabupaten Bojonegoro". Penelitian ini tidak akan sukses tanpa dukungan dari dosen pembimbing dan almamater saya, Bapak Agung Wibowo, Bapak Drajat Tri Kartono, dan Universitas Sebelas Maret Surakarta, serta partisipasi aktif dari masyarakat Desa Pilanggede, Pemerintah Desa Pilanggede, serta para pelaku usaha pariwisata. Terima kasih kepada masyarakat Desa Pilanggede yang sudah berbagi pengalaman, serta pengetahuan mereka dalam wawancara mendalam yang kami lakukan.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat membagikan khasiat serta donasi positif dalam pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal.

Penelitian ini berkontribusi pada uraian tentang berartinya partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata serta membagikan landasan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dalam perencanaan serta pengembangan desa wisata di masa depan. Implikasi instan dari penelitian ini merupakan perlunya dukungan dari pemerintah, pelaku usaha pariwisata, serta partisipasi nyata masyarakat lokal untuk mewujudkan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan serta membagikan khasiat optimal untuk masyarakat setempat.

7. Daftar Pustaka

- Ade Jafar Sidiq & Risna Resnawaty. (2017). Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati. *Prosiding Riset & PKM*, 4(1), 1–7.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Husni, A., & Safaat, S. (2019). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Teluk Bakau, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i1.135>
- Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *Abdimas Awang Long*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.56301/awal.v4i1.121>
- Marysya, P., & Amanah, S. (2018). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa di Kampung Wisata Situ Gede Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 59–70. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.59-70>
- Murdiyanto, E. (2011). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. *Sepa*, 7(2), 91–101.
- Putra, D. P. B. P. (2020). Pengembangan Desa Wisata Carangsari Dan Partisipasi Masyarakat Lokal. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(2), 1–15. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i2.838>
- Ritonga, N., & Sinaga, R. V. I. (2021). Semnastekmu 2021. *Ekonomi*, 2013, 181–188.
- Rochman, N. (2016). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Equilibria Pendidikan*, 1(1), 27–39.
- Suprobowati, D., Sugiharto, M., & Miskan, M. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Kreatif Berbasis Masyarakat Kearifan Lokal Hendrosari Gresik. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*, 6(1), 53–68. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v6i1.4551>
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 29–33. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Wibowo, S., Natalia, N., & Rahmadini, R. N. (2021). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Festival Budaya Di Dusun Giyanti Kabupaten Wonosobo. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 365–375. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>